

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang dengan sektor pertanian sebagai sumber mata pencaharian dari mayoritas penduduknya menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian. Kenyataan yang terjadi bahwa sebagian besar penggunaan lahan di wilayah Indonesia diperuntukkan sebagai lahan pertanian dan hampir 50% dari total angkatan kerja masih menggantungkan nasibnya bekerja di sektor pertanian yang disesuaikan dengan keadaan dan perkembangan yang terjadi di lapangan dalam mengatasi berbagai persoalan yang menyangkut kesejahteraan bangsa (Husosdo, 2009: 23). Padi (*Oryza sativa L*) merupakan tanaman pangan yang sangat penting di dunia setelah gandum dan jagung. Padi merupakan tanaman pangan yang sangat penting karena beras masih digunakan sebagai makanan pokok bagi sebagian besar penduduk dunia terutama Asia sampai sekarang. Beras merupakan komoditas strategis di Indonesia karena beras mempunyai pengaruh yang besar terhadap kestabilan ekonomi dan politik (Purnamaningsih, 2006: 49).

Ketidakterediaan produk dalam negeri dapat mendorong terjadinya impor produk dari negara lain. Besarnya ketergantungan pada impor menyebabkan ketidakstabilan ekonomi di dalam negeri, karena permintaan untuk komoditas utama tersebut terus meningkat sejalan dengan pertumbuhan penduduk dengan harga yang semakin melambung (Pasaribu dalam Haryono, 2014: 491). Salah satu teknologi inovasi dalam peningkatan produktivitas padi adalah sistem tanam jarak legowo 2:1, yang mana pada prinsipnya sistem tanam jarak legowo adalah meningkatkan populasi dengan cara mengatur jarak tanam.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian, tipe tanam jarak legowo yang sesuai dengan kondisi tanah secara umum di Indonesia dan direkomendasikan oleh Badan Litbang Pertanian adalah legowo 2:1 (Sutrisna dan Sunandar, 2012). Tanam padi jarak legowo 2:1 merupakan salah satu cara penanaman padi dengan maksud untuk mengatur populasi tanaman agar jumlahnya optimal. Cara tanam jarak legowo 2:1 dengan berbagai keunggulannya merupakan terobosan teknologi yang paling berpengaruh dalam peningkatan produktivitas padi. Salah satu kelompok tani yang menerima program dari Dinas Ketahanan Pangan dan

Pertanian Kabupaten Kepulauan Mentawai yang berkaitan dengan inovasi teknologi tanam jajar legowo 2:1 adalah Kelompok Tani Obak Mugalai, yang memiliki jumlah anggota kelompok sebanyak 15 orang. Oleh karena itu, memperkenalkan inovasi teknologi tanam jajar legowo 2:1 tersebut, dilakukan oleh penyuluh pertanian di BPP Sikakap yang serta lembaga pemerintah yang ada di Desa Sikakap.

Inovasi tanam jajar legowo 2:1 diharapkan dapat diadopsi oleh petani sehingga produktivitas padi anggota Kelompok Tani Obak Mugalai di Kecamatan Sikakap, dapat meningkat. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak semua inovasi yang diperkenalkan pada petani diadopsi. Hasil survey BPTP Jawa Barat pada tahun 2016 kepada penyuluh pertanian menyatakan bahwa penerapan inovasi teknologi tanam jajar legowo 2:1 di Kabupaten Purwakarta termasuk paling rendah dibandingkan dengan kabupaten lain di Jawa Barat yaitu sebesar 29,8% dari total luas lahan sawah di Kabupaten Purwakarta. Rendahnya produktivitas padi di Kabupaten Purwakarta menunjukkan bahwa petani belum sepenuhnya mengadopsi inovasi teknologi yang mampu meningkatkan produktivitas tanaman padi (tanam jajar legowo 2:1). Inovasi tanam jajar legowo 2:1 agar dapat diadopsi oleh petani akan melalui beberapa tahapan (proses adopsi) sebelum petani memutuskan menerima atau menolak suatu inovasi. Tahapan dalam proses adopsi inovasi dimulai dari tahap pengenalan, dimana seseorang mulai mengetahui tentang adanya inovasi. Kemudian dilanjutkan dengan tahap persuasi, dimana seseorang membentuk sikap terhadap inovasi. Selanjutnya tahap keputusan untuk menerima atau menolak inovasi. Akhirnya, berlanjut pada tahap konfirmasi, dimana seseorang mencari penguat bagi keputusan inovasi yang telah dibuat untuk terus melanjutkan penerapan inovasi atau pada akhirnya tidak menerapkan (Rogers, 1987) dalam (Mardikanto, 2009).

B. Rumusan Masalah

Pada tahun 2015, Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kabupaten Kepulauan Mentawai beserta penyuluh pertanian lapangan telah melakukan penyuluhan tentang inovasi teknologi budidaya padi tanam jajar legowo 2:1. Kelompok tani Obak Mugalai adalah salah satu kelompok yang mendapatkan penyuluhan tentang inovasi budidaya tanam jajar legowo 2:1. Kelompok tani

Obak Mugalai adalah salah satu kelompok tani yang ada di Kecamatan Sikakap dengan jumlah anggota sebanyak 15 orang. Dari hasil penyuluhan yang sudah dilakukan, dari 15 jumlah anggota kelompok yang ada, hanya satu anggota kelompok tani yang menerapkan inovasi budidaya sistem tanam jajar legowo 2:1 tersebut. Artinya adopsi inovasi sistem tanam jajar legowo di kelompok tersebut masih rendah.

Kemudian pada tahun 2021, inovasi budidaya sistem tanam jajar legowo ini diperkenalkan kembali oleh penyuluh pertanian kepada anggota kelompok tani di BPP Sikakap. Berdasarkan fenomena tersebut, maka perlu diketahui bagaimana adopsi petani terhadap budidaya sistem tanam jajar legowo 2:1, sehingga dapat dijadikan sebagai acuan untuk mengetahui perkembangan maupun hasil dari adopsi petani terhadap penerapan sistem tanam jajar legowo tersebut.

Dari uraian di atas, maka timbul pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana adopsi petani terhadap budidaya padi sistem tanam jajar legowo di Kelompok Tani Obak Mugalai, Kecamatan Sikakap.
2. Apa alasan petani menerapkan atau tidak menerapkan teknologi jajar legowo di Kelompok Tani Obak Mugalai, Kecamatan Sikakap.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah, sebagai berikut:

1. Mengetahui adopsi petani terhadap budidaya padi sistem tanam jajar legowo di Kelompok Tani Obak Mugalai, Kecamatan Sikakap.
2. Mengidentifikasi alasan petani menerapkan atau tidak menerapkan teknologi jajar legowo di Kelompok Tani Obak Mugalai, Kecamatan Sikakap.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak. Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi penulis, penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan wawasan peneliti.
2. Bagi instansi sebagai sumbangan pemikiran bagi instansi terkait untuk kemajuannya.

3. Bagi pembaca sebagai penambah pengetahuan dan literatur rujukan, serta sebagai bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.

